

Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Tata Rias: Strategi Kesantunan Berbahasa dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar

Agita Sitepu¹ Irfina Wahyuni² Lea Gisella³ Sonia⁴ Winda Natania⁵ Anggia Puteri⁶

Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: anitasitepu2018@gmail.com¹ irfinawahyuni04@gmail.com²

giselaginting2005.22@gmail.com³ soniacaniago24@gmail.com⁴ windamarbun9@gmail.com⁵
anggia@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Kesantunan berbahasa dalam pendidikan merupakan elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan harmonis. Dalam pembelajaran tata rias yang bersifat praktis dan melibatkan interaksi langsung, kesantunan berbahasa berperan penting dalam menjaga hubungan baik antara pengajar dan siswa, serta memengaruhi hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pembelajaran tata rias, serta mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi dan pencapaian belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung di kelas tata rias serta wawancara dengan pengajar dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kesantunan berbahasa berkontribusi positif terhadap suasana kelas dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran Tata Rias, Interaksi Kelas, Efektivitas Belajar

Abstract

Language politeness in education is a key element in creating an effective and harmonious learning environment. In cosmetology education, which is practical and involves direct interaction, language politeness plays an important role in maintaining good relationships between teachers and students and influencing learning outcomes. This study aims to identify various politeness strategies used in cosmetology education and evaluate their impact on students' motivation and academic achievement. The research method employed is direct observation in cosmetology classes and interviews with both teachers and students. The results show that the use of language politeness contributes positively to classroom atmosphere and student learning outcomes.

Keywords: Language Politeness, Cosmetology Education, Classroom Interaction, Learning Effectiveness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan elemen penting dalam interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan efektivitas komunikasi, serta mempererat hubungan antara pengajar dan siswa. Hal ini terutama berlaku dalam pembelajaran yang membutuhkan interaksi langsung dan intensif, seperti pada kelas tata rias. Tata rias sebagai bidang studi yang berfokus pada keterampilan praktik menuntut komunikasi yang jelas dan konstruktif dari pengajar, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan teknik-teknik yang diajarkan dengan baik. Dalam konteks pembelajaran tata rias, pengajar tidak hanya dituntut untuk memberikan instruksi yang detail, tetapi juga perlu menyampaikan kritik dan umpan balik dengan cara yang membangun. Penggunaan bahasa yang tidak santun atau terlalu keras dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan pada siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, bahasa yang santun mampu memfasilitasi pemahaman materi, mengurangi ketegangan di kelas, dan

meningkatkan keterbukaan siswa dalam menerima arahan serta koreksi. Namun, meskipun peran kesantunan berbahasa dalam pendidikan telah banyak dibahas, kajian khusus mengenai penerapannya dalam konteks pembelajaran yang bersifat praktik seperti tata rias masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran tata rias, serta menganalisis dampaknya terhadap motivasi dan pencapaian belajar siswa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai bagaimana kesantunan berbahasa dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran praktik dan kontribusinya terhadap kualitas pendidikan. Kesantunan berbahasa dalam interaksi pendidikan sangat penting, terutama dalam pembelajaran yang bersifat praktis seperti tata rias. Pengajar diharapkan menggunakan bahasa yang santun dalam memberikan instruksi, umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Pembelajaran tata rias memerlukan bimbingan intensif dan koreksi langsung dari pengajar, sehingga penggunaan bahasa yang santun sangat berperan dalam menjaga rasa hormat dan hubungan yang positif antara pengajar dan siswa. Menurut Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa membantu menjaga wajah positif mitra bicara, dalam hal ini siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan mengurangi potensi konflik di kelas (Grice, 1975). Dalam pembelajaran tata rias, di mana interaksi langsung antara siswa dan pengajar sangat intensif, bahasa yang digunakan harus dapat memfasilitasi pemahaman teknik rias, sekaligus menjaga suasana kelas yang kondusif. Kesantunan berbahasa tidak hanya berdampak pada suasana belajar, tetapi juga pada hasil belajar siswa. Sebagaimana telah dikemukakan oleh penelitian lain, penggunaan bahasa yang sopan dan efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat hubungan interpersonal antara pengajar dan siswa (Nugrahaeni & Hidayah, 2020; Tarigan & Sitompul, 2018).

Landasan Teori

Menurut teori kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa adalah strategi yang digunakan oleh pembicara untuk menjaga kehormatan mitra bicara, terutama dengan menghindari ancaman terhadap wajah positif dan negatif mereka. Dalam konteks pembelajaran, kesantunan berbahasa diterapkan untuk menghindari ketegangan di kelas dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif antara pengajar dan siswa. Grice (1975) juga menambahkan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kepatuhan terhadap maksim percakapan, yang mencakup kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara penyampaian. Dalam pembelajaran tata rias, kesantunan berbahasa dapat diterapkan melalui tindak tutur direktif yang santun, seperti instruksi atau perintah yang disampaikan dengan cara yang halus, serta umpan balik yang konstruktif dan membangun. Sebagai contoh, pengajar dapat menggunakan ungkapan seperti, "Bagus sekali, tapi mungkin bisa ditambahkan sedikit di sini untuk memperhalus tampilan." Ini merupakan bentuk kesantunan berbahasa yang menjaga motivasi siswa tetap tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di dua kelas tata rias di salah satu sekolah kejuruan di Indonesia selama tiga sesi pembelajaran. Dalam observasi, interaksi verbal antara pengajar dan siswa direkam serta dianalisis. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan lima pengajar tata rias dan sepuluh siswa untuk mendapatkan persepsi mereka mengenai penerapan kesantunan berbahasa serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penerapan kesantunan berbahasa dan pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi di dua kelas tata rias, ditemukan bahwa pengajar menggunakan berbagai strategi kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran. Strategi tersebut meliputi tindak tutur direktif santun, mitigasi dalam penyampaian kritik, serta pemberian umpan balik yang membangun. Pada setiap interaksi verbal, pengajar cenderung menggunakan bahasa yang tidak langsung ketika memberikan instruksi kepada siswa. Misalnya, pengajar lebih memilih ungkapan seperti, "Coba aplikasikan foundation ini sedikit lebih tipis, ya," daripada instruksi langsung seperti, "Aplikasikan foundation lebih tipis!" Ungkapan tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk menjaga kenyamanan siswa saat menerima instruksi. Selain itu, pengajar menggunakan strategi mitigasi saat memberikan kritik. Kritik yang diberikan selalu diiringi dengan apresiasi terhadap usaha siswa. Sebagai contoh, seorang pengajar mengatakan, "Sudah bagus, tapi mungkin blending di area mata bisa lebih halus lagi agar hasilnya lebih sempurna." Siswa yang menerima kritik dengan cara ini merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki teknik riasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dengan cara santun dapat mengurangi tekanan yang dirasakan oleh siswa, sehingga mereka lebih terbuka terhadap koreksi yang diberikan.

Peran Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran

Dampak dari kesantunan berbahasa terhadap suasana kelas sangat signifikan. Dari wawancara yang dilakukan, sebagian besar siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berinteraksi dengan pengajar yang menggunakan bahasa yang santun. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang ramah dan tidak menekan membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, bahkan ketika menerima kritik atas pekerjaan mereka. Sejalan dengan hasil observasi, wawancara dengan pengajar juga mengungkapkan bahwa penggunaan kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam strategi pengajaran mereka. Para pengajar menyadari bahwa cara mereka memberikan instruksi dan kritik berdampak langsung pada respons siswa. Salah satu pengajar menyatakan, "Jika kami memberikan instruksi terlalu tegas, siswa cenderung menjadi cemas dan tidak berani mencoba hal baru. Dengan pendekatan yang lebih santun, mereka lebih berani bereksperimen dengan teknik rias." Lebih lanjut, penerapan kesantunan berbahasa juga memengaruhi hubungan interpersonal antara pengajar dan siswa. Para siswa merasa lebih dihargai dan diterima ketika bahasa yang digunakan oleh pengajar penuh dengan penghargaan terhadap usaha mereka, meskipun hasilnya belum sempurna. Penghargaan yang diberikan pengajar seperti, "Saya suka dengan cara kamu mencoba blending warna yang berbeda, mungkin bisa diperhalus lagi sedikit untuk hasil yang lebih baik," membuat siswa merasa bahwa proses belajar mereka dihargai, bukan hanya hasil akhirnya.

Pengaruh Kesantunan Berbahasa Terhadap Hasil Belajar

Dari segi hasil belajar, siswa yang mengalami interaksi dengan pengajar yang santun menunjukkan peningkatan dalam motivasi dan kualitas hasil praktik mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam mempraktikkan teknik-teknik baru yang diajarkan ketika pengajar memberikan instruksi secara santun dan konstruktif. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mengurangi ketegangan di kelas, tetapi juga membantu siswa dalam memahami instruksi lebih baik karena mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya atau mengulang instruksi yang belum jelas. Temuan ini selaras dengan penelitian lain di bidang pendidikan vokasional yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dapat meningkatkan kualitas interaksi pengajar-siswa dan hasil belajar siswa (Nugrahaeni & Hidayah, 2020). Dalam konteks pembelajaran tata rias, yang membutuhkan bimbingan langsung dan detail, bahasa yang santun membantu siswa memahami teknik yang diajarkan dengan lebih baik, sehingga

mereka mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dengan lebih percaya diri. Studi ini juga menemukan bahwa ketika pengajar menggunakan bahasa yang kurang santun, siswa cenderung merasa tertekan dan menunjukkan hasil yang kurang optimal. Misalnya, siswa yang menerima kritik dengan cara yang terlalu keras cenderung merasa minder dan kurang percaya diri untuk memperbaiki kesalahan mereka. Oleh karena itu, penggunaan kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kondusif bagi perkembangan keterampilan siswa.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam pembelajaran tata rias, baik dalam menjaga suasana belajar yang kondusif maupun dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara pengajar dan siswa. Penggunaan bahasa yang santun memungkinkan pengajar memberikan instruksi dan umpan balik dengan cara yang lebih mudah diterima oleh siswa, sehingga berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar mereka. Selain itu, kesantunan berbahasa turut memperkuat hubungan interpersonal yang baik di kelas, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif. Dengan demikian, penerapan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran tata rias tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu menciptakan suasana kelas yang harmonis. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengajar untuk terus menerapkan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi dengan siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41-58). Academic Press.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nugrahaeni, D. R., & Hidayah, N. (2020). Analisis kebutuhan modul pembelajaran dalam mata kuliah perawatan kulit wajah manual di program studi tata rias. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 60-62.
- Nugroho, A., & Prasetyo, E. (2020). Strategi komunikasi dalam pendidikan kejuruan: Studi kasus pada pembelajaran berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 8(2), 115-125.
- Rahardjo, M., & Permana, S. (2021). Pengaruh penggunaan bahasa dalam pengajaran praktik kejuruan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Kejuruan Indonesia*, 9(1), 55-63.
- Saragih, P. (2019). Pengaruh kesantunan berbahasa terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-59.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey, H. (2000). *Culturally Speaking: Managing Rapport in Talk Across Cultures*. Continuum International Publishing.
- Suhendra, A. (2020). Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran berbasis keterampilan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), 87-95.

- Sulistiyorini, D. E. W. (2020). Optimalisasi kemampuan berpikir kritis siswa di tengah pandemi Covid-19 pada pembelajaran tata rias. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 27-33.
- Suryadi, D., & Hidayat, R. (2019). Penerapan komunikasi efektif dalam pembelajaran tata rias untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Vokasional*, 7(3), 212-220.
- Tarigan, I. P. S., & Sitompul, H. (2018). Pengembangan modul pembelajaran dasar tata rias berbasis metakognisi pada jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga (Pkk). *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*, 157.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman.
- Wahyuni, I. (2021). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran interaktif: Studi kasus pada pembelajaran tata boga dan tata rias. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 32-45.
- Widodo, T. (2019). Kesantunan berbahasa dalam interaksi kelas di pendidikan kejuruan. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pendidikan*, 11(1), 72-89.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.